

BAB II

PENYESUAIAN DIRI ANAK YATIM DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah istilah dalam ilmu psikologi yang dikenal dengan *adjustment atau personal adjustment*. (sebut istilah aslinya). Penyesuaian diri, adalah gabungan dari dua kata yaitu penyesuaian dan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyesuaian adalah adaptasi, sedang diri artinya proses sedangkan jika digabungkan antara dua kata ini, akan mempunyai arti proses yang dihadapi oleh individu dalam mengenal lingkungannya yang baru.

Menurut Schneiders, mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kesatuan fisik dan psikis individu untuk mengatasi segala tuntutan baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar diri individu. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial, pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik atau tidak.

Schneiders, mengemukakan penyesuaian diri sendiri mengandung banyak arti, antara lain yaitu: usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan.¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dalam interaksi individu yang kontinu dengan sendiri, orang lain dan lingkungan yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin serta mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar diri individu.

Menurut Schneiders dalam bukunya Gufron menyatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai empat unsur,² yaitu:

¹Nur Gufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 51.

²*Ibid.*, h. 50.

a. *Adaptation*

artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, maka orang membuat sesuatu untuk bernaung.

Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya: seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (self-maintenance atau survival). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan.

b. *Conformity*

artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.

Misalnya: pola perilaku pada anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan diri.

c. *Mastery*

artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik yang mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan sesuatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

d. *Individual variation*

artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

2. Macam-macam Penyesuaian Diri

Schneiders, juga mengemukakan bahwa ada empat macam bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu berdasarkan pada kontak situasional respon, yaitu:

a. Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Penyesuaian Diri Fisik dan Emosi

Bahwa kesehatan fisik berhubungan erat dengan kesehatan emosi. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kesehatan emosi dan penyesuaian

diri, yaitu; adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

2) Penyesuaian Diri Seksual

Merupakan kapasitas yang bereaksi terhadap realitas seksual (impuls-impuls, nafsu, pikiran, konflik-konflik, frustasi, perasaan salah dan perbedaan seks). Kapasitas tersebut memerlukan perasaan, sikap sehat yang berkenaan dengan seks, kemampuan menunda ekspresi seksual, orientasi heteroseksual yang adekuat, kontrol yang ketat dari pikiran dan perilaku, identifikasi diri yang sehat.

3) Penyesuaian Moral dan Religius

Moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi kedalam kehidupan individu.

b. Penyesuaian Diri Sosial

Schneiders, mengemukakan bahwa rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial. Hal ini berarti melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya.

c. Penyesuaian Diri Marital atau Perkawinan

Penyesuaian diri marital pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka

tanggung jawab, hubungan dan harapan yang terdapat pada keadaan suatu perkawinan.

d. Penyesuaian Diri Jabatan atau Vokasional

Berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis dimana kesuksesan dalam penyesuaian diri akademik akan membawa keberhasilan seseorang didalam penyesuaian diri karir atau jabatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada empat bentuk penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri personal/pribadi, penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri jabatan atau vokasional, penyesuaian diri perkawinan atau marital. Namun secara garis besar ada dua bentuk penyesuaian diri yang dilakukan individu yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.³

3. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri Yang Efektif

Menurut Siswanto (2007), individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri yaitu:⁴

a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh

³*Ibid.*, h. 53.

⁴ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19816/4/Chapter%20II.pdf>. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 8.16 wib.

pengalaman masing-masing orang yang berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tetapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita, persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

- b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan

Setiap orang pada dasarnya tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan keputusan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

- c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut mengarah pada apakah individu

tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya individu melihatnya adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-tentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri.

Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan dapat melihat dirinya secara realistis, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap dibawa kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

e. Relasi interpersonal baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertingkah laku

secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan dihormati oleh orang lain, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri Yang Tidak Efektif

Menurut Siswanto (2007), mengemukakan beberapa gejala yang dapat diamati pada individu yang mengalami kesulitan dan gagal melakukan penyesuaian diri yang efektif, yaitu:⁵

- a. Tingkah laku yang aneh karena menyimpang dari norma atau standar sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Biasanya individu yang bersangkutan menampilkan tindakan-tindakan yang tidak umum, aneh, bahkan orang-orang disekelilingnya mengalami ketakutan dan tidak percaya pada individu yang bersangkutan.
- b. Individu yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan, gangguan atau ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, individu yang bersangkutan tidak dapat menjalankan peran dan status yang dimilikinya dalam masyarakat.

⁵ *Ibid.*, Diunduh pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 8.16 wib.

- c. Individu yang bersangkutan mengalami distres subjektif yang sering atau kronis. Masalah-masalah yang umum bagi kebanyakan orang dan mudah diselesaikan menjadi masalah yang luar biasa bagi individu tersebut. Distres subjektif tersebut pada umumnya mengakibatkan munculnya gejala-gejalalanjutan seperti kecemasan, panik, depresi, rasa bersalah, rasa malu dan marah tanpa sebab.

Jadi, jika individu tidak berhasil melakukan penyesuaian diri yang efektif, maka ia akan mengalami penyesuaian diri yang tidak efektif. Individu tersebut akan menunjukkan perilaku yang aneh, kesulitan melakukan penyesuaian diri, secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan mengalami distres subjektif yang sering atau kronis.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, meliputi: kondisi jasmani atau fisik, psikologi, kebutuhan, kematangan intelektual, moral dan religius, emosional, mental, dan motivasi. Contohnya: seperti bakat dan minat siswa.
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar diri individu, meliputi: kondisi lingkungan yaitu lingkungan rumah, lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, lingkungan masyarakat dan *modelling* dari orangtua.⁶ Contohnya: fasilitas belajar dirumah, di sekolah, iklim dan faktor spiritual serta lingkungan keluarga.

6. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Adapun bentuk-bentuk penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Yang Adaptive

Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.⁷ Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu yang panas atau dirasakan terlalu panas.

b. Yang Adjustive

Bentuk penyesuaian diri yang lain, yang tersangkut kehidupan psikis kita, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang adjustive. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seseorang anggota keluarganya, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut.⁸

⁶*Ibid.*, h. 55.

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 529.

⁸*Ibid.*, h.531.

7. Reaksi-Reaksi Penyesuaian Diri

Beberapa kekecewaan mungkin menghasilkan reaksi-reaksi penyesuaian yang lunak; reaksi-reaksi lain yang ekstrem dan emosional. Intensitas penyesuaian tertentu pada umumnya bergantung pada tipe kegiatan, kekecewaan, dan pengalaman sebelumnya (*previous experience*) dari orang yang kecewa.⁹

Kalangan psikologi telah membuat aneka istilah untuk melukiskan banyak tipe reaksi penyesuaian pada kekecewaan. Beberapa reaksi tipikal yang ada kalanya dialami oleh orang-orang bila berupaya menanggulangi banyak kekecewaan hidup, sebagai berikut:

a. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Ini terjadi bila seorang individu berupaya memberi penjelasan yang menyenangkan (rasional) tapi tidak usah benar penjelasan untuk perilaku yang khusus. Yaitu, bertahan mencari-cari alasan untuk membenarkan alasannya,

b. Kompensasi (*Compensation*)

Ketika membicarakan suatu situasi saat orang-orang dengan perasaan ketidakcukupan sesungguhnya atau dibayangkan berusaha sendiri dengan upaya tambahan guna mengatasi perasaan-perasaan tidak aman.

⁹*Ibid.*, h.532-536.

- c. *Negativisme (Negativism)*
Negativisme adalah suatu reaksi yang dinyatakan sebagai perlawanan bawah sadar pada orang-orang atau objek-objek lain.
- d. *Kepasrahan (Resignation)*
Kepasrahan adalah istilah psikologi yang umumnya merujuk pada suatu tipe kekecewaan mendalam yang sangat kuat, yang ada kalanya dialami oleh individu-individu.
- e. *Pelarian (Flight)*
Seseorang yang menunjukkan reaksi pelarian, secara sadar maupun bawah sadar, ingin menghindari suatu keadaan dan mengasumsikan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik.
- f. *Represi (Repression)*
Seseorang mengeluarkan pengalaman atau perasaan tertentu dari kesadarannya, jika tanpa diketahui berarti ia melakukan suatu reaksi penyesuaian yang disebut *represi*.
- g. *Kebodohan-semu (Pseudostupidity)*
Beberapa tindakan lupa, sebaliknya dari represi peristiwa secara tak sadar, adalah disengaja dan digunakan sebagai alat untuk menghindarkan tipe-tipe kegiatan tertentu.

h. Pemikiran Obsesif (*Obsessive Thinking*)

Pemikiran obsesif istilah ini merujuk pada perilaku seseorang yang memperbesar semua ukuran realistis dari masalah atau situasi yang dia alami.

i. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan dapat didefinisikan sebagai proses psikologi dari perasaan-perasaan terpendam yang kemudian dialihkan ke arah objek-objek lain daripada ke arah sumber pokok kekecewaan. Misalnya, pengambinghitamkan yaitu menyalahkan orang lain karena problem atau kegelisahan sendiri, juga merupakan jenis pengalihan.

j. Perubahan (*Conversion*)

Istilah konversi digunakan untuk melambangkan suatu proses psikologis, dalam hal kekecewaan-kekecewaan emisional diekspresikan dalam gejala-gejala jasmani yang sakit atau tak berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Lazarus, menyatakan *adjustment involves a reaction of the person to demand imposed upon him*. Maka, penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya. Penyesuaian diri merupakan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya. Istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk beraksi karena tuntutan kesegaran

jasmani dan kebutuhan dan mencapai ketentraman dari pekerjaan dilingkungan sekitar.¹⁰

Menurut Winarna Surachmad, penyesuaian diri yang berhasil meliputi:

- a) Bilamana dengan sempurna memenuhi kebutuhan, tanpa menambahkan yang satu dan mengurangi yang lain.
- b) Bilamana tidak mengganggu manusia lain dalam memenuhi kebutuhan yang sejenisnya.
- c) Bilamana bertanggung jawab terhadap masyarakat dimana ia berada (saling menolong secara positif).

Dari penjelasan diatas bahwa penyesuaian diri sebagai usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada dirinya dan lingkungannya. Memenuhi kebutuhan yang tidak berlebihan tidak merugikan orang lain dan wajib menolong orang lain yang memerlukan.

Menurut Woodworth, berpendapat bahwa pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungannya
- b. Individu dapat memanfaatkan lingkungannya
- c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan kegiatan lingkungannya

¹⁰Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 39.

d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Menurut Gerungan, menyatakan terdapat dua jenis penyesuaian diri, yaitu:

1) Penyesuaian diri secara *autoplastis*

Yaitu, proses perubahan seseorang individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan individu dalam mengubah beberapa aspek dari dirinya agar sesuai dengan keadaan lingkungan. Penyesuaian diri ini bersifat pasif karena aktivitas yang dilakukan individu ditentukan oleh lingkungan. Misalnya:

2) Penyesuaian diri secara *alloplastis*

Yaitu, proses perubahan lingkungan yang dirubah oleh seseorang atau kelompok individu. Kemampuan individu dalam mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Penyesuaian ini bersifat aktif karena aktivitas individu mempengaruhi lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan kemampuan individu untuk dapat mengatasi kebutuhan baik yang berasal dari dalam diri individu sendiri maupun dari lingkungan sekitar, mengatasi ketegangan, frustrasi, serta konflik yang

dihadapinya untuk mencapai hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar.¹¹

8. Penyesuaian Diri dalam Ilmu Jiwa

Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang sesuai antara dirinya dan lingkungannya.¹²

Lingkungan ini mempunyai tiga macam, yaitu:

a. Lingkungan Alamiah

Yang dimaksud dengan lingkungan alamiah adalah semua yang terdapat di sekitar individu yang bersifat kebendaan dan alami.

b. Lingkungan Sosial dan Kebudayaan

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial dan kebudayaan adalah masyarakat tempat manusia hidup dengan anggota-anggotanya dan adat kebiasaannya serta peraturan yang mengatur hubungan mereka satu sama lain.

c. Lingkungan Kejiwaan dari Individu

Yang dimaksud dengan lingkungan kejiwaan dari individu adalah kejiwaan insani, yaitu; bagaimana

¹¹Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004) , h. 59.

¹² Mustofa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982), h. 14.

manusia dapat mengatur dan menguasainya serta mengendalikan tuntutannya.¹³

9. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya.

Penyesuaian diri mempunyai dua aspek, yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci dan adanya keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai oleh kegoncangan emosi, kecemasan dan ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya sebagai akibat adanya jarak pemisah antara kemampuan individu dan tuntutan yang di harapkan oleh lingkungannya.¹⁴

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial ditempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut

¹³Mustofa Fahmy, *op. cit.*, h.15-17.

¹⁴*Ibid.*, h. 20-22.

mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, sekolah, teman sebaya atau anggota masyarakat luas secara umum.

Dalam proses penyesuaian sosial individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”.¹⁵

B. Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal satu, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan anugrah dari Tuhan untuk para orang tua. Jadi sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat, memelihara dan mendidik anak-anak mereka.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an ditemukan 12 surat yang berbicara tentang anak-anak yatim; empat belas dalam bentuk jamak, *al-yatama*, delapan dalam bentuk tunggal, *al-yatim* dan *yatima*, dan satu dalam bentuk dua, *yatimain*. Ayat-ayat tersebut

¹⁵*Ibid.*, h. 23-32.

¹⁶Undang-Undang RI No:23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 15.

menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan anak yatim, ada yang berupa perintah, ada juga yang berupa larangan, ada lagi pujian dan kecaman, sebagaimana ada juga berita yang bukan dimaksudkan sebagai perintah atau larangan. Di samping itu, ada yang diulang dengan redaksi yang sama, ada juga yang serupa.¹⁷

Kemudian di dalam al-Qur'an kata *yatim* terulang dalam bentuk tunggal sebanyak 18 kali dan dalam bentuk jamak 14 kali dan dalam bentuk mutsana sekali. Kata Yatim ini juga diambil dari kata *yutm* yang berarti kesusahan, keterlambatan, dan kesendirian.¹⁸

Para pakar bahasa mengartikan yatim sebagai seseorang anak (yang belum dewasa) yang ditinggal mati oleh ayahnya, atau seekor binatang kecil yang ditinggal mati oleh induknya. Pandangan tersebut dalam pembahasan ini bersumber dari fungsi ayah terhadap anak, atau induk terhadap hewan yang kecil, sebagai penanggungjawab tugas pelindung, pengawasan, serta pengayoman bagi kelangsungan hidup si kecil.¹⁹

Anak yatim ialah ayahnya yang telah meninggal, sedang dia masih belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentara Hati, 2010), h. 181.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2*, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), h. 283.

¹⁹*Ibid.*, h. 284.

Pastilah dia hidup dalam pemeliharaan pengasuhnya; entah pengasuh itu pamannya, yaitu saudara ayahnya, atau saudara dari ibunya, ataupun saudara laki-laknya yang telah dewasa yang tidak dihitung yatim lagi, ataupun ayah tirinya yang mengawini ibunya yang telah lepas 'iddah wafat kematian ayahnya (4 bulan 10 hari).²⁰

2. Konsep Al-Qur'an Tentang Anak Yatim

Alquran memberikan perhatian yang amat besar pada anak yatim. Alquran memberikan tuntunan dengan menunjukkan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang Muslim dalam memelihara anak yatim. Hal ini tidak lain agar seorang Muslim tidak terjebak dalam tata cara pengasuhan yang salah dan dapat menelantarkan si anak yatim, bahkan mungkin dirinya sendiri.

a. Perawatan Diri Anak Yatim

Mengurus anak yatim adalah hal yang tidak terbiasa bagi seseorang yang belum pernah merawatnya. Berikut ayat-ayat yang menjelaskan cara merawat anak yatim dengan baik, sebagai berikut:

²⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz'*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 63.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ
تَخَالَطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ ۚ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah: 220).²¹

Jangan terlalu sibuk untuk mengurus diri sendiri melainkan urusan yang lain karena Allah telah menjadikan kamu orang yang lebih sempurna dari pada anak yatim. Allah swt telah memerintahkank kepada-Mu bagi orang yang mampu merawat anak yatim maka rawatlah mereka.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٢٢١﴾

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru*, (CV Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 43.

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya (anak-anak yatim) harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. An-Nisa’: 5).

Ketika anak yatim belum waktunya untuk memegang harta yang di tinggalkan oleh orang tuanya yang sudah mati. Maka sebaiknya harta tersebut di titipkan oleh saudaranya yang berhak memegang. Dan berilah uang secukupnya kepada anak yatim untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, seperti; membeli makanan, alat tulis dan membeli keperluan sekolah yang lainnya.

b. Pembinaan Pendidikan dan Moral Anak Yatim

Dalam ajaran Islam, pemeliharaan seorang anak tidaklah cukup hanya dengan nafkah lahirnya saja tanpa memperhatikan aspek pendidikan dan moralitas sang anak. Terlebih bagi anak yatim yang tidak memiliki orang tua lagi. Ayat Al-qur’an sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (QS. Al-Baqarah: 83).²²

Sebagai umat islam jangan sekali-kali meninggalkan perintahnya Allah swt terutama shalat. Allah telah memerintahkan kepada semua umat-Nya untuk saling berbagi sesama umat muslim. Jadi janganlah kamu selalu menguasai hartamu sendiri, maka bagikanlah hartamu dengan orang yang membutuhkan bantuanmu. Tunaikan zakat-Mu setiap kamu mendapatkan rezeki yang berlebihan, karena zakat adalah suatu proses untuk membantu menghilangkan sedikit dosa yang telah kamu perbuat.

²² *Ibid.*, h. 15.

c. Investasi Harta Anak Yatim

Harta anak yatim adalah harta benda seorang anak yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Harta semacam ini tidak diperbolehkan agama untuk mengambilnya, walaupun si anak belum mengerti. Karena itu, selama anak tersebut belum dewasa, maka hartanya menjadi tanggung jawab kita sebagai orang Islam untuk menjaga dan memeliharanya.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Sungguh, orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan dibakar dalam api yang menyala”. (QS. An-Nisa’: 10)

Seseorang yang suka memakan harta warisan yang di miliki anak yatim maupun harta keluarga yang telah dibagikan sekarang sudah hal terbiasa bagi umat muslim. Tidak hal nya dengan harta melainkan hal yang lain yang dibagikan dalam warisan walaupun itu harta saudaranya sendiri.

d. Hak dan Kewajiban Anak Yatim

Sejak seorang anak lahir ke dunia, ia sudah memiliki hak asasi, yakni hak untuk memperoleh kasih sayang,

kehatan, pendidikan, serta bimbingan moral dari orang tuanya.

فَوَسِّطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: “Karenanya anak yatim janganlah kamu aniaya!”.
(QS. Al-Lail: 93).

Anak yatim juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak yang lainnya. Hanya saja, mereka memang memerlukan perhatian yang lebih, karena ketiadaan orang yang bertanggung jawab dalam menafkahi mereka. Selanjutnya tanggung jawab akan pemeliharaan mereka diserahkan sepenuhnya kepada keluarga terdekat mereka, dan jika tidak ada maka ia menjadi tanggungjawab seluruh umat Islam.²³

e. **Perlindungan Anak Yatim**

Anak yatim merupakan bagian dari masyarakat yang perlu diberi perhatian khusus. Al-qur’an sangat mementingkan perlindungan terhadap anak yatim tercermin dari banyaknya ayat-ayat yang menyinggung hal tersebut.²⁴

²³ Nashir Budiman, *Inti Ajaran Islam: Al-Qur’an Paradigma Perilaku Duniawi dan Ukhrawi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), h. 228.

²⁴ Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur’an Dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Islamic College, 2012), h. 187.

وَالِى رِبِّكَ فَارْغَبْ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan muliakanlah anak-anak yatim”.(QS. Al-Dhuha:19).

Anggaplah anak yatim sebagai anak maupun saudaramu sendiri jadi sayangi dan cintailah anak yatim seperti kamu menyanyangi dan mencintai anak-anakmu sendiri.

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Artinya: “Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya”. (QS. Al-Nisa’: 127).

Sebaik-baiknya sebagai seseorang yang mampu mengurus anak yatim maka uruslah jangan sampai kamu menyakiti anak yatim maupun menelantarkan mereka.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall, menegaskan bahwa kecerdasanspiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ.Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari

bahasa Latin *sapientia* (*sophia*) dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan'. Zohar dan Marshall, menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.²⁵

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk

²⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2000), h. 4.

memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi.²⁶

Menurut Ary Ginanjar, menyatakan Kecerdasan Spiritual dalam ESQ adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.²⁷

SDM (pemimpin) dengan tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi adalah pemimpin yang tidak sekedar beragama, tetapi terutama beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. (Tuhan Ynag Maha Esa). Seorang pemimpin yang beriman adalah orang yang percaya bahwa Tuhan itu ada, Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui apa-apa yang diucapkan, diperbuat bahkan isi hati atau niat manusia. Selain dari itu pemimpin yang beriman adalah seorang yang percaya adanya malaikat, yang mencatat segala perbuatan yang baik maupun yang tercela dan tidak dapat diajak kolusi.²⁸

Menurut Taufik Pasiak, menyatakan Kecerdasan Spiritual atau SQ adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang “mengatasi” waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Ia adalah bagian terdalam

²⁶*Ibid.*, h. 8.

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: ARGA, 2005), h. 47.

²⁸ Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2003), h. 46.

dan terpenting dari manusia. Dan sains, terutama neuroanatomi dan neurokimia membuktikan bahwa SQ itu berbasis pada otak manusia. (1) Osila40 Hz, (2) Penanta Somatik, (3) Bawah Sadar Kognitif, dan (4) God Spot.²⁹

SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan SQ dapat berfungsi secara efektif. Istilah “spiritual” di sini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya, prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. SQ adalah inti kecerdasan. Kecerdasan spiritual ini membuat mampu menyadari siapa sesungguhnya dan bagaimana memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia.³⁰

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan teori Zohar dan Marshall, mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual,³¹ sebagai berikut:

²⁹ Taufik Pasiak, *Revolusi, IQ, EQ, SQ Antara Neurosains Dan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2002), h. 137.

³⁰ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42.

³¹ http://eprints.undip.ac.id/26538/1/Filia.Rachmi_%28C2C606054%29%28R%29.pdf, diunduh pada hari rabo tanggal 05-10-2016 jam 15.13 wib.

a. Memiliki Kesadaran Diri

Memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapinya.

b. Memiliki Visi

Memiliki visi yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

c. Bersikap Fleksibel

Bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

d. Berpandangan Holistik

Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

e. Melakukan Perubahan

Melakukan perubahan yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status dan juga menjadi orang yang bebas merdeka.

f. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi yaitu mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan-gagasan yang segar.

g. Refleksi Diri

Refleksi diri yaitu memiliki kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

Sedangkan menurut Zohar dan Marshal, menyatakan karakteristik seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik adalah seseorang yang memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*self awareness*), memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, selalu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan alam sekitar; berpandangan holistik dalam menghadapi suatu permasalahan hidup, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar, serta memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.³²

Masih menurut Zohar & Marshal, mengemukakan ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, telah mengembangkan beberapa

³²*Ibid.*, h. 45.

bagian namun tidak proporsional, dan bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.³³

3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Yatim

Secara terminologi, kecerdasan (intelligence) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami suatu fenomena secara kritis dan analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi lingkungan. Menurut J.P.Chaplin mendefinisikan kecerdasan dalam tiga definisi. *Pertama*, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. *Kedua*, kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur: memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik. *Ketiga*, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar cepat sekali. Jadi, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam memahami konsep-konsep pengetahuan, kemampuannya mengaplikasikan konsep pengetahuan dalam pemecahan suatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

Sementara spiritual, diambil dari kata spirit yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai ruh, jiwa. Istilah spiritual kemudian digunakan dalam peristilahan yang terkait dengan daya atau kekuatan, energi dalam diri individu sehingga memiliki tingkat kualitas kejiwaan yang tinggi. Spiritual selalu

³³*Ibid.*, h. 47.

dikaitkan dengan kualitas batin, kejiwaan, yang membuat individu mampu memaknai suatu gejala atau fenomena dengan makna dan nilai secara luas. Spiritual meliputi nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadikan individu bersikap dan berpikir secara arif dalam mendasari segala tindakannya. Dalam tradisi Islam, pengertian spiritualitas didasarkan pada konsep penciptaan manusia yang memiliki tugas beribadah kepada Allah swt (QS. adz-Dzariyat:56). Spiritualitas merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman batiniyah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Seperti yang dipaparkan Allama Mirsa Ali Al-Qadhi, bahwa spiritualitas merupakan tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.

D. Kerangka Konseptual

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap penyesuaian diri anak yatim seperti telah dijelaskan di atas bahwa kecerdasan Spiritual, menurut Goleman (1998: 44), di antaranya mencakup aspek kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, dan kemampuan bekerjasama. Lebih lanjut dikatakan oleh Goleman bahwa faktor kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi sukses karier, sedangkan 80% adalah sumbangan

faktor lain, termasuk kecerdasan spiritual. Selaras dengan pendapat Goleman tersebut, juga menyatakan pentingnya kecerdasan spiritual, terutama dalam hal menyesuaikan diri. Menurutnya kecerdasan spiritual memiliki peran penting di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pengalaman romantis dan kehidupan spiritual. Bahkan kesadaran emosi membuat keadaan jiwa makin diperhatikan sehingga memungkinkan dapat menentukan pilihan-pilihan yang lebih baik tentang apa yang akan dikerjakan, bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain, dan dalam memilih pasangan hidup. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka terlihat bahwa kecerdasan spiritual mengandung aspek-aspek yang sangat penting yang dibutuhkan dalam menyesuaikan diri. Seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi, mengenali emosi orang lain, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati, dan faktor-faktor penting lainnya. Jika aspek-aspek tersebut dapat dimiliki dengan baik oleh setiap anak yatim dalam menyesuaikan diri, maka akan membantu mewujudkan kinerja yang baik. Dengan demikian dapat terlihat jelas bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh pada anak yatim dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitar.

Skema Kerangka Konsep



Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia terus menerus berusaha menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan dan frustrasi, dan individu di dorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskandiri dari ketegangan. Individu di katakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar dapat di terima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.